

REPRESENTASI PEREMPUAN ISLAM DALAM FILM

“TJOET NJA’ DHEN”

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Komunikasi Islam



Disusun Oleh:

DEKA ARMYKA

NIM: 07210064

Dosen Pembimbing:

SAPTONI, M.A

NIP: 19730221 199906 1 002

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 957 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

REPRESENTASI PEREMPUAN ISLAM DALAM FILM "TJOET NJA' DHIEN"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEKA ARMYKA
NIM/Jurusan : 07210064/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 20 Mei 2013
Nilai Munaqasyah : 82,6 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Saptoni, S.Ag. M.A.

NIP 19730221 199903 1 002

Penguji II,

Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag. M.Si. M.A.

NIP 19710919 199603 2 001

Penguji III,

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.

NIP 19710328 199703 2 001

Yogyakarta, 2 Juli 2013

Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP 19708040 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deka Armyka
NIM : 07210064
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Juli 2013.

Yang menyatakan,



Deka Armyka
Deka Armyka

NIM. 07210064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JL. Marsda Adsisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Deka Armyka
NIM : 07210064
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Skripsi : Representasi Perempuan Islam Dalam Film "TJOET NJA' DHYEN"

Sudah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan / Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi atau tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 01 mei 2013

Mengetahui:

a.n. Dekan,

Ketua Jurusan,

Dra. Evi Septiani TH, M. Si

NIP. 19640923 199203 2 001

Pembimbing,

Saptori, M.A

NIP. 19730221 199906 1 002

MOTTO

“ THINKS TODAY AND SPEAK TOMOROW “

(BERPIKIR UNTUK HARI INI DAN BERBUAT UNTUK HARI ESOK)

“ SUKSES ADALAH USAHA DAN DOA”



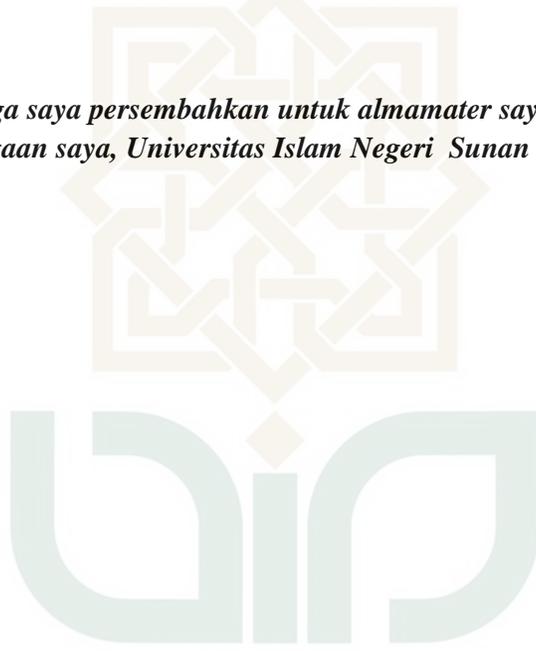
PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya tercinta, yang senantiasa mendukung saya baik secara moril dan materiil, hingga saya mampu menyelesaikan pendidikan sarjana saya di kampus tercinta ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk semua saudara-saudara saya tercinta yang sudah banyak memberi dukungan dan inspirasi buat saya.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk almamater saya tercinta yang selalu jadi kebanggaan saya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

I LOVE U ALL



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Film ini berjudul “Tjoet Nja’ Dhien”. Disutradarai oleh sutradara kenamaan, Eros Djarot. Penelitian ini berjudul Representasi Perempuan Islam dalam Film Tjoet Nja’ Dhien. Peneliti ingin memahami secara mendalam tentang sosok perempuan Islam yang direpresentasikan dalam film Tjoet Nja’ Dhien. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Representasi Perempuan Islam dalam Film Tjoet Nja’ Dhien?. Tujuan peneliti disini adalah untuk memahami secara mendalam tentang sosok perempuan Islam yang direpresentasikan dalam film Tjoet Nja’ Dhien.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memaparkan situasi serta peristiwa yang terjadi didalam cerita film Tjoet Nja’ Dhien dengan menggunakan analisa semiotika untuk menganalisis objek penelitian. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Roland Barthes, dimana ia menganalisa berdasarkan sistem “Denotasi-Konotasi” yang mengarah pada makna-makna kultural yang melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.

Dalam penelitian ini, perempuan Islam digambarkan sebagai sosok yang berjiwa pemimpin. Kepemimpinan dari watak perempuan Islam masih terlihat banyak digambarkan disini. Ketika sebuah ucapan dari Cut Nyak Din pasti selalu dituruti oleh pasukanya, termasuk saat berani membunuh kaum pengkhianat karena bersekutu dengan kaum kafir Belanda. Jiwa Jihad Fisabilillah pun melekat pada perempuan Islam dengan menggambarkan kepemimpinan bagai Nabi Muhammad. Sifat pemimpin yaitu bagaimana rasa berani mati asalkan tidak menyerah dengan kaum kafir.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis gender, penelitian ini menemukan bahwa tidak terjadi marginalisasi perempuan yang di representasikan dalam film ini, ditunjukkan pada scene satu dan scene dua, Cut Nyak Din membuat keputusan dan menunjuk sang suami Teuku Umar untuk menjadi panglima perang melawan kafir Belanda. Pada scene tiga dan scene empat juga menunjukkan tidak terjadi subordinasi perempuan yang di representasikan dalam film ini, Pang Laot yang melihat kondisi kesehatan Cut Nyak Din yang kurang baik dan mengajak untuk menyerahkan diri kepada Belanda, namun ditolak secara tegas oleh Cut Nyak Din. Sedangkan pada scene lima menunjukkan terjadinya gender dan kekerasan yang dilakukan perempuan, Cut Nyak Din terpaksa memerintahkan anak buahnya untuk membunuh salah satu pengikutnya yang berkhianat, tetapi dengan alasan kuat yaitu menumpas seorang pengkhianat bangsa Indonesia. Sedangkan pada scene enam, scene tujuh, scene delapan dan scene sembilan menunjukkan adanya gender dan beban kerja perempuan, Cut Nyak Din harus berpikir keras menyusun strategi perang dan menyusun jumlah pasukan untuk melawan Belanda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayah Nya, sholawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Representasi Kepemimpinan Perempuan Islam dalam Film Tjoet Nja Dhien”, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis baik yang berupa moril, materiil maupun spiritual. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Waryono, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Saptoni, M.A selaku dosen pembimbing yang telah merelakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Ristiana Kadarsih, S.Sos selaku dosen wali yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk penulisan skripsi ini.
4. Dra. Evi Septiani T.H, M.Si selaku penasehat akademik dan ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Teman-teman KPI angkatan 2007,2008 dan 2009 yang telah memberikan semangat, motivasi dan telah rela membantu segala hal.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penulisan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan koreksi dan masukan dari semua pihak agar skripsi ini menjadi lebih baik dan semoga bermanfaat khususnya bagi penulis maupun bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Dan terimakasih banyak atas semua amal baiknya, semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amien.

Yogyakarta, 1 Juli 2013

Penulis

Decka Armyka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Kerangka Teori	8
1. Perempuan	8
2. Isu dan Ketimpangan Gender	9
3. Keadilan dan Kesetaraan Gender	12
4. Film dan Gender	14
5. Analisa Gender	15
6. Representasi Film	20
7. Pemaknaan Film	22
8. Perempuan Islam dalam Film	25

H. Metode Penelitian	26
I. Sistematika Pembahasan	31
 BAB II GAMBARAN UMUM FILM TJOET NJA' DHIEN	
A. Sinopsis Film Tjoet Nja' Dhien	33
B. Struktur Operasional	36
C. Tokoh Sejarah Tjoet Nja' Dhien	40
a. Beografi Cut Nyak Dhien	40
b. Kesesuaian Karakter Cut Nyak Dhien	43
 BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
B. 1. Gender dan Marginalisasi Perempuan	49
2. Gender dan Subordinasi	54
3. Gender dan Kekerasan	56
4. Gender dan Beban Kerja	59
C. Pembahasan	70
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan sasaran yang tepat agar tidak terjadi kesalah pahaman yang merugikan antara peneliti dan pembaca. Dalam hal ini peneliti akan membahas tentang judul yang telah digunakan oleh peneliti

1. Representasi

Representasi adalah tindakan menghadirkan, mewakilkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi juga diartikan sebagai proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret.¹

2. Perempuan Islam

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.² Perempuan dalam skripsi ini adalah seorang istri yang mempunyai suami serta terikat dalam sebuah pernikahan namun menjadi pemimpin dalam sebuah perang melawan musuh.

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hlm.127-128

² Dendi Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm.435

Perempuan muslimah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan pengaruh yang besar dalam kehidupan setiap muslim. Dia akan menjadi madrasah pertama dalam membangun masyarakat yang shalih, tatkala dia berjalan di atas petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Karena berpegang dengan keduanya akan menjauhkan setiap muslimah dari kesesatan dalam segala hal.³

3. Film Tjoet Nja Dhien

Film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*. Tiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi setting serta action pada satu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya. Rangkaian gambar-gambar ini biasa dikenal sebagai montase visual (Visual Montage).

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang membentuk konstruksi masyarakat terhadap suatu hal serta merekam realitas yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke layar.⁴ Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sementara, sebagai representasi dari realitas, film

³ Nur Asma, *Radio Muslimah*, Surabaya: Majalah Fatwa, 2008, hlm.15

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hlm.127

membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

Film “Tjoet Nja Dhien” merupakan sebuah judul film yang disutradrai oleh Eros Djarot. Film mengangkat watak seorang legenda wanita Islam yaitu Cut Nyak Din. Sebagai sutradara sekaligus penulis skenario, Eros Djarot melakukan riset dalam beberapa tahun terkait perjuangan rakyat aceh melawan penjajah Belanda dan bagaimana pula jiwa wanita Islam melekat kuat didalam diri Cut Nyak Din memimpin pasukan dengan semangat Islam.

Berdasarkan beberapa penegasan judul diatas, peneliti ingin memahami secara mendalam tentang gambaran pahlawan Cut Nyak Din dalam memimpin pasukan melawan penjajah Belanda dengan semangat agama Islam yang ditampilkan melalui dialog serta adegan dalam film “Tjoet Nja Dhien”.

B. Latar Belakang Masalah

Film hadir sebagai bagian dari sejarah dan muncul seiring dengan perkembangan arus informasi yang masih dibutuhkan pada zaman modern saat ini.⁵ Film menjadi bagian dari media massa yang masih bisa dianggap sebagai pembuka sejarah yang telah terjadi didalam suatu wilayah. Film menyampaikan cerita atau sebuah kisah hidup sejarah yang telah berlalu.

⁵ Heider, Karl, *National Culture on Screen*, Indonesia Cinema: University of Hawaii Press, 1991, hlm.1

Film merupakan cerita atau kisah hidup yang pernah dialami manusia dan bagian dari sejarah yang menjadi inspirasi dari pembuat film.⁶

Salah satu film sejarah yang menarik bagi peneliti untuk dianalisis adalah film yang bertema perempuan dimainkan oleh perempuan sebagai pemeran utamanya dan mengangkat realita sejarah peranan perempuan masa lalu. Terutama didalam aspek perempuan yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Perbedaan gender antara laki-laki maupun perempuan seringkali dikesampingkan bila sudah mencakup urusan kepemimpinan. Bila pemimpin tersebut sudah memiliki watak pemimpin yang disegani, tak ayal pengikutnya pun menghormati keberadaan pemimpin tersebut. Hal ini berlaku pula bagi perempuan Islam. Pemeran pemimpin sekaligus sebagai perempuan Islam adalah salah satu sosok peran ganda didalam sebuah tokoh yang layak dihormati.

Perempuan Islam menjadi salah satu tokoh yang biasa dibuat peran didalam sebuah film. Perempuan Islam didalam memainkan peran tersebut menjadi sebuah sosok yang memiliki peran ganda didalam kehidupannya. Disatu sisi sebagai sosok wanita yang berperan sebagai pemimpin yang memperjuangkan urusan orang banyak. Segala sikap dan perilakunya selalu bertujuan sesuai dengan syariat agama Islam yang dipegangnya.

Salah satu film yang mencerminkan hal tersebut adalah Tjoet Nja' Dhien. Tema yang diambil adalah kisah perjuangan kelompok tertentu

⁶ Turner, Graeme, *Film as Social Practice*, London: Routledge, 1999, hlm.78

untuk melawan penjajah yang mana atur siasat perjuangan tersebut diatur oleh seorang perempuan. Setting dalam film ini lebih kental dengan nuansa tradisional dimana masih terdapatnya kaum penjajah untuk menguasai daerah tertentu. Kaum kafir penjajah disini yaitu bangsa Belanda dan yang melakukan perjuangan yaitu rakyat tanah rencong diujung barat Indonesia.

Film ini menceritakan tentang perjuangan gigih seorang wanita asal Aceh (Tjoet Nja' Dhien) dan teman-teman seperjuangannya melawan tentara Kerajaan Belanda yang menduduki Aceh di kala masa penjajahan Belanda di zaman Hindia Belanda. Perang antara rakyat Aceh dan tentara Kerajaan Belanda ini menjadi perang terpanjang dalam sejarah kolonial Hindia Belanda. Film ini tidak hanya menceritakan dilema-dilema yang dialami Tjoet Nja' Dhien sebagai seorang pemimpin, namun juga yang dialami oleh pihak tentara Kerajaan Belanda kala itu, dan bagaimana Tjoet Nja' Dhien yang terlalu bersikeras pada pendiriannya untuk berperang, akhirnya dikhianati oleh salah satu orang kepercayaannya dan teman setianya, Pang Laot yang merasa iba pada kondisi kesehatan Tjoet Nja' Dhien yang menderita rabun dan encok, ditambah penderitaan berkepanjangan yang dialami para pejuang Aceh dan keluarga mereka.

Film ini berjudul “Tjoet Nja' Dhien”. Disutradarai oleh sutradara kenamaan, Eros Djarot. Film ini menghadirkan suasana heroik yang begitu terasa. Kualitasnya terasa sangat berbeda jika dibandingkan dengan film bergenre sejenis yang diproduksi baru-baru ini. Padahal “Tjoet Nja'

Dhien” diproduksi lebih dari dua puluh tahun silam, tepatnya pada tahun 1988. Christine Hakim menjadi bintang utama dalam film tersebut dengan memerankan Tjoet Nja’ Dhien. Selain itu terdapat aktor-aktor senior lain seperti Piet Burnama yang memerankan Panglima Laot. Teuku Umar diperankan oleh Slamet Rahardjo. Bahkan Rosihan Anwar pun turut berpartisipasi dalam film ini sebagai aktor, dengan memerankan Habib Meulaboh. Film ini syarat dengan pesan moral terutama kepemimpinan sosok perempuan Islam.

Pertimbangan bagi penulis untuk mengangkat film “Tjoet Nja’ Dhien” untuk diteliti, karena film “Tjoet Nja’ Dhien” mengandung banyak nilai-nilai keIslaman dimana jihad fisabilillah adalah tujuan akhir isi cerita film ini. Film ini banyak beirisi pesan-pesan bahwa seorang perempuan Islam mampu menjadi ‘imam’ bagi laki-laki sehingga film ini layak diangkat untuk dijadikan penelitian.

Disisi lain, sosok Cut Nyak Din menjadi wanita yang tidak mudah menyerah kepada penjajah Belanda karena dalam hal ini dia menganggap berkhianat terhadap kaum kafir adalah sebuah hal yang dilarang oleh agama Islam. Sehingga dibagian akhir film ini pun menunjukkan bahwa Cut Nyak Din adalah sosok perempuan Islam yang tetap berpegang teguh pada agama Islam meskipun sudah ditangkap oleh Belanda.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fenomena yang telah disebutkan diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Representasi Perempuan Islam dalam Film Tjoet Nja' Dhien?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana sosok perempuan Islam yang direpresentasikan dalam film Tjoet Nja' Dhien.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis/Teoritis

- a. Menjadi landasan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang semiotika.
- b. Menggambarkan makna pesan yang terkandung didalam film “Tjoet Nja' Dhien”.
- c. Memperkaya pengetahuan terutama yang berkaitan dengan semiotik atas film histori Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran tentang perempuan dalam media film, terutama perempuan Islam.
- b. Sebagai kontribusi bagi dunia film Indonesia agar kelak bisa melahirkan film yang peka gender.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya adalah penelitian skripsi yang ditulis oleh Georgius Antonov Dwi Bhakti Mahasiswa Jurusan Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta dengan judul penelitian Perempuan Dalam Film Indonesia.⁷ Skripsi ini menggambarkan pesan-pesan moral yang terkait dengan peran perempuan didalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya karena peneliti menggunakan objek yaitu film *Tjoet Nja' Dhien*. Perbedaan selanjutnya meliputi sudut pandangnya yaitu representasi perempuan Islam dalam film “*Tjoet Nja' Dhien*” yang menunjukkan adanya perempuan Islam yang diperankan mampu menjadi sosok pemimpin yang baik.

G. Kerangka Teori

1. Perempuan

Kata perempuan mengandung pengertian yang cukup tinggi, tidak dibawah tetapi sejajar. Secara Etimologis, kata perempuan berasal dari kata puan yang berarti tuan, orang yang mahir/berkuasa ataupun kepala atau paling besar dari kat/err – maka dikenal cerita tentang empu jari, empu gending – orang yang mahis mencipta tembang.⁸ Jadi perempuan merupakan seorang yang melakukan

⁷ Georgius Antonov Dwi Bhakti, *Perempuan dalam film Indonesia*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, 2006.

⁸ Departemen Pendidikan. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka. 1980. Hlm.670

sesuatu. Kata perempuan juga berakar kuat/erat dari kata empuan atau puan yang artinya sapaan hormat pada perempuan. Sedangkan kata wanita berasal dari bahasa Jawa “wani ditata” yang artinya orang bisa diatur, dan dalam bahasa Sansekerta “wan, ita” yang berarti dinafsui.

Dalam penelitian ini lebih memilih kata perempuan untuk digunakan dengan pertimbangan bahwa kata tersebut menyandang konotasi yang lebih baik, sedangkan kata wanita cenderung tidak digunakan karena berkonotasi negatif dan lebih diposisikan sebagai obyek. Disamping itu dari sudut sejarah pergerakan nasional, kata perempuanlah yang telah menyumbangkan kontribusi historisnya.⁹ Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa ketika kita berbicara soal peranan dan fungsinya, soal pemberdayaan, kedudukan pembelaan hak azasi lebih cocok kita gunakan kata perempuan.

2. Isu Ketimpangan Gender

Perbedaan gender dalam masyarakat tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketimpangan gender. Ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama pada perempuan. Ketimpangan gender (permasalahan atau isu gender) dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara kondisi normatif atau kondisi gender sebagaimana yang dicita-citakan dengan kondisi objektif atau kondisi gender sebagaimana adanya.

⁹ Rahayu Yuyu. *Keterlibatan wanita dalam keberhasilan memelihara sapi perah (kasus di Desa Cibereum, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor. 1996.

Ketimpangan yang dialami oleh perempuan tersebut termanifestasikan ke dalam beberapa bentuk diantaranya sebagai berikut:¹⁰

a) Marginalisasi

Marginalisasi sering disebut sebagai pemiskinan terhadap kaum perempuan. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran, agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi perempuan dapat berarti peminggiran perempuan.

b) Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak penting terlibat dalam pengambilan keputusan. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Anggapan sementara perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua kegiatan yang dikategorikan sebagai tindakan dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari kegiatan tindakan yang dikuasai kaum laki-laki. Hal ini menyebabkan

¹⁰ Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah. 2008

banyak laki-laki dan perempuan sendiri akhirnya menganggap bahwa tindakan yang lebih rendah dan ditinggalkan. Keyakinan gender ternyata ikut menyumbangkan diskriminasi terhadap posisi perempuan dalam struktur kepemimpinan.

c) Stereotipi

Stereotipi adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis tugas tertentu. Stereotipi adalah bentuk ketidakadilan. Secara umum stereotipi merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuaan dan lemah.

Dengan adanya pelabelan tersebut berdampak pada munculnya stereotipi yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu perempuan identik dengan sosok yang bisa diperbudak, maka peluang perempuan untuk mengalahkan segala keputusan laki-laki sangat terbatas. Akibat adanya stereotipi (pelabelan) ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat.

d) Kekerasan

Kekerasan (violence) adalah suatu serangan (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia ini sumbernya macam-macam, namun ada salah satu jenis kekerasan yang bersumber anggapan gender. Kekerasan ini disebut sebagai “gender-related violence”, yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan. Berbagai macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan kekerasan gender ini, baik dilakukan di tingkat rumah tangga sampai di kelompok tertentu, bahkan tafsiran agama. Realitas ini menunjukkan bagaimana jenis kelamin telah menghambat seseorang untuk memimpin sebuah kelompok dalam melawan kelompok lainya.

e) Beban Kerja

Berkembangnya wawasan kemitra sejajaran berdasarkan pendekatan gender dalam berbagai aspek kehidupan, maka peran perempuan mengalami perkembangan yang cukup cepat. Namun, perlu dicermati bahwa perkembangan perempuan tidaklah “mengubah” peranannya yang “lama” yaitu peranan dalam lingkup rumah tangga.

3. Keadilan dan Kesetaraan Gender (KKG)

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan

politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keselamatan kerja nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal.

Jadi konsep Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya. Keadilan merupakan suatu perlakuan yang adil kepada laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan sebuah kepemimpinan kelompok. Wujud Kesetaraan dan Keadilan Gender adalah:¹¹

- a. Akses: Kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada pemilihan sosok pemimpin.

¹¹ Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004. Hlm.34

- b. Partisipasi: Perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan.
 - c. Kontrol: perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada pelaksanaan kepemimpinan.
 - d. Manfaat: hasil pelaksanaan didalam proses perjuangan harus mempunyai manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki.
4. Film & Gender

Dalam memahami perbedaan gender dan jenis kelamin ini, bisa disimak pemikiran Ivan Hill melalui Budiman.¹² Baginya, gender adalah sebuah distingsi perilaku dalam budaya aernacular. Konsep gender ini membedakan waktu, tempaf peralatan, tugas, gerak-gerik, bentuk tuturan dan bermacam persepsi yang dikaitkan pada lakilaki atau perempuan. Perbedaan gender di antara kedua jenis kelamin tersebut akan menjadi lebih lebar ketika masyarakat pun mempertahankan perbedaan, yang sifatnya bukan bawaan sejak lahir. Lebih dari itu, perbedaan itu justru dipertahankan secara kultural.

Film merupakan salah satu instrumen utama yang membentuk konstruksi jender pada masyarakat. Laki-laki dan perempuan telah direpresentasikan oleh media sesuai dengan stereotip-stereotip kultural untuk mereproduksi peranan-peranan jenis kelamin secara tradisional. Film sebagai salah satu produk dari media massa juga berperan besar

¹² Budiman, kris , *Feminografi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm.104

dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai konstruksi jender.

13

Ketidakadilan jender inilah yang digugat ideologi feminis. Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja atau pun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar baik oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Dari berbagai perspektif feminisme, perspektif feminisme sosialis merupakan perspektif yang tepat digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap relasi jender di media massa. Hal itu disebabkan perspektif ini memberikan kerangka yang komprehensif pada adanya penindasan terhadap kaum perempuan di film. Menurut Zoonen dan Steeves, feminis sosialis memandang media sebagai instrumen utama dalam menyampaikan stereotip, patriarkal dan nilai-nilai hegemoni mengenai perempuan dan femininitas. Menurut perspektif ini, media menampilkan kapitalisme dan skema patriarki yang dianggap sebagai sistem yang paling menarik yang tersedia.¹⁴

5. Analisa Gender

Konsep gender hingga saat ini telah dirumuskan dan dijabarkan oleh banyak pihak. Salah satu konsep yang berbicara mengenai definisi gender diungkapkan oleh Fakih, adalah suatu sifat yang melekat pada

¹³ Sunarto, *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta: Buku Kompas, 2009, hlm.34-35

¹⁴ Sunarto, *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta: Buku Kompas, 2009, hlm.76

kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.¹⁵ Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan satu sama lain dan berubah dari waktu ke waktu. Artinya laki-laki bisa saja memiliki sifat yang dianggap sifat perempuan, sebaliknya perempuan bisa juga memiliki sifat yang dianggap sifat laki-laki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep gender di sini dapat mengakibatkan munculnya bisa gender yang akan berujung pada berkembangnya masalah ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan.

Definisi lainnya menurut Dirjen Peranan Perempuan (1998) dalam Budiman¹⁶, adalah konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender berbeda dengan seks. Seks sama dengan jenis kelamin yaitu persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Misalnya laki-laki memiliki penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma, sebaliknya perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin tersebut melekat pada laki-laki dan perempuan secara permanen, sehingga tidak berubah dan tidak bisa

¹⁵ Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004. hlm.67

¹⁶ Budiman, kris, *Feminografi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm.104

dipertukarkan karena sudah merupakan ketentuan Tuhan yang dikatakan sebagai kodrat Tuhan.

Konsep gender yang disebabkan oleh struktur dan sifat manusia laki-laki dan perempuan yang dibentuk sejak masa kanak-kanak dan menjadi kekuatan aktif tenaga materiil manusia juga menyebabkan pengklasifikasian secara universal antara laki-laki dan perempuan. Salah satu yang paling menyokong perbedaan gender adalah pembagian dunia ke dalam wilayah publik dan privat (domestik). Wilayah publik, yang terdiri atas pranata publik, negara, pemerintahan, pendidikan, media, dunia bisnis, kegiatan perusahaan, perbankan, agama, dan kultur, hampir semua didominasi oleh laki-laki meskipun ada perempuan yang memasuki wilayah publik, namun akses dan kontrol lebih rendah daripada laki-laki.¹⁷

Pada konsep yang dijelaskan Fakih bahwa kedudukan laki-laki berada pada tingkat yang lebih kuat daripada perempuan, sehingga peran laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Hal tersebut sependapat dengan Widanti yang menjelaskan bahwa salah satu yang paling menyokong perbedaan gender adalah pembagian dunia ke dalam wilayah publik yang hampir semua didominasi oleh laki-laki, meskipun ada perempuan yang memasuki wilayah publik, namun akses dan kontrol lebih rendah daripada laki-laki.

¹⁷ Widanti, Agnes. Hukum Berkeadilan Gender. Jakarta. 2005. Hlm.78

Peran perempuan dalam aspek kehidupan saat ini telah menjadi bahan kajian dalam pembangunan yang lebih dikenal dengan kajian gender. Menurut Ann Oakley yang dikutip oleh Budi Shanti bahwa gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan, karena secara permanen berbeda. Gender adalah *behavioral differences* antar laki-laki dan perempuan yang *socially constructed* yakni perbedaan yang bukan kodrat melainkan diciptakan oleh baik kaum laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.¹⁸ Dengan kata lain gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi baik secara sosial maupun kultural.¹⁹

Gender tidak diperoleh sejak lahir tetapi dikenal melalui proses sosialisasi dari masa anak-anak hingga dewasa. Dalam *The Social Origins of The Sexual Division of Labour* dinyatakan bahwa “Kelakian dan Keperempuanan tidak bersifat biologis melainkan lebih merupakan hasil dari sebuah proses sejarah yang panjang”. Oleh karena itu gender itu berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konsepsi yang mengharapakan kesetaraan status dan peranan antara laki-laki dan perempuan.²⁰

¹⁸ Fakhri, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004. hlm.37

¹⁹ Fakhri, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004. hlm.8

²⁰ Harmona, , *Perempuan Dalam Kemelut Gender*. USU Press. 2007. hlm.88

Dengan memahami teori dasar tentang gender, maka banyak pandangan yang berbeda-beda terhadap gender yang di pengaruhi oleh berbagai latar belakang kehidupan suatu bangsa yang mewarnai kehidupan sosial dan kebudayaannya, serta berbagai faktor penyebab lainnya juga dapat di pahami. Secara umum penelitian akan membahas tentang teori-teori yang mendasari persepsi masyarakat terhadap gender dan paling dianggap dapat memberikan landasan terjadinya kesenjangan gender, yang mengakibatkan berbagai perbedaan pandangan tentang gender dan faktor penyebab terjadinya kesenjangan gender.²¹

Perempuan oleh masyarakat kadang-kadang masih dianggap sebagai manusia kedua setelah laki-laki. Tatanan sosial memberi kedudukan perempuan tidak lebih penting dari laki-laki, sehingga perempuan menjadi termarginalkan bila dilihat dari berbagai macam aspek. Budaya patriarki yang masih berlaku dalam tatanan hidup bermasyarakat mengakibatkan posisi perempuan dimata laki-laki tidak merdeka. Masyarakat patriarki memiliki ketentuan yang ketat untuk bagaimana hidup menjadi perempuan dan menjadi laki-laki. Perempuan harus bersikap lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, dan sifat-sifat feminin lainnya, sedangkan laki-laki itu berarti kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Batasan tentang hal yang pantas dan

²¹ Ace Suryadi dan Ecep I. *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*, Bandung:Genesindo, 2004, hlm. 44

tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki sangat jelas dibuat oleh masyarakat.²²

6. Representasi Film

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.²³ Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.

Apa yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan di balik media tersebut. Begitu pula dengan film sebagai salah satu produk media massa. Pembuat film telah mbingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakatnya. Sebuah film tentu dapat mewakili pula

²² Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1997. Hlm.84

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hlm.127

pandangan pembuatnya, dan seseorang membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal.

Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Bagi kebanyakan orang, ideologi mewakili suatu kecenderungan umum untuk menukarkan yang benar dengan apa yang tidak baik bagi kepentingan sendiri. Sekalipun anggapan yang sangat luas tersebar ini tidak harus berarti bahwa ideologi adalah suatu konsepsi palsu mengenai kesadaran, namun anggapan itu mengakui bahwa hanya ada satu ideologi saja yang dapat dikatakan benar, dan ada tanda-tanda bahwa kita dapat menemukan ideologi mana yang benar dengan bersikap lebih objektif.²⁴

Menurut Fiske, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang menyampaikan realitas dalam komunikasi lewat kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya. Konsep representasi bisa berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru dari waktu ke waktu. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, selalu beada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi baru. Makna tidak *Inheren* dalam sesuatu di dunia ini, selalu dikonstruksikan, diproduksi lewat proses representasi.²⁵

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hlm.213-214.

²⁵ Fiske, *Teori Representasi*, Jakarta: Durat Bahagia, 2006, hlm.282

7. Pemaknaan Film

Film tidak mencerminkan atau merekam realitas sebagai medium representasi yang lain, ia mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi kebudayaannya.²⁶

Pada tataran permukaan, yang nampak pada film hanyalah penggalan-penggalan gambar yang diambil dari objek yang direkam untuk kemudian dipertontonkan kepada orang lain. Namun, tak sekedar itu, kini dikembangkan adanya rekayasa film untuk merekam kenyataan menjadi suatu kesatuan yang menggambarkan realitasnya tersendiri. Banyaknya gambar yang terekam dengan cepat dirasakan menemukan maknanya sendiri sehingga tak heran kemudian film bisa dipilah-pilah sesuai dengan runtutan gambar yang nampak di mata penonton.

Secara denotasi, film dipahami sebagaimana adanya, dan penikmat film tidak perlu berusaha banyak untuk lebih mengenali dan memahami secara mendalam. Inilah yang menjadi kekuatan sebuah film sebab lebih bisa memberikan sesuatu yang mirip dengan kenyataan serta mengkomunikasikan sesuatu dengan teliti yang jarang dilakukan oleh bahasa tulisan maupun lisan.

Sistem bahasa mungkin lebih berkemampuan untuk mengemukakan dunia ide secara imajinatif, tapi sistem bahasa tidak

²⁶ Turner dalam Rakhmani, *Mitos Kepahlawanan*, Makasar: Universitas Hasanudin, 2006, hlm.11

begitu sanggup untuk menyampaikan informasi terperinci tentang realita-realita fisik.

Secara konotasi, film laksana meteor yang membutuhkan interpretasi lebih dalam untuk mendapatkan gambaran akan makna. Lebih lanjut, film menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna bukan terletak pada apa yang dilihat tapi justru apa yang tidak dilihat, sehingga aspek konotasi dalam film menjadi aspek esensial. Kehadiran sebuah imaji dalam film tidak sekedar karena bacaan visual dalam pola optikal menurut alur tertentu, namun pengalaman mental yang merupakan *stock of knowledge* yang menyediakan kerangka referensi dan rujukan bagi individu dalam kesatuan tindakannya. Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan ideologi atau mitologi.²⁷

Berbicara tentang ideologi sebagai sebuah fenomena bahasa, ideologi bisa muncul sebagai suatu yang tidak disadari namun menggiring manusia pada satu titik baik sepakat ataupun tidak sepakat. Ideologi berfungsi untuk mereproduksi hubungan-hubungan produksi, hubungan di antara kelas-kelas dan hubungan manusia dengan dunianya, sebab ideologi merupakan praktek yang didalamnya individu-individu dibentuk dengan pembentukan ini

²⁷ Roland Barthes, *Membedah Mitor-Mitos Budaya Massa*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, hlm .57

sekaligus menentukan orientasi sosial agar dapat bertindak dalam struktur ini melalui berbagai cara yang selaras dengan ideologi.²⁸

Pertama, berbicara tentang konotasi, sebuah konotasi senantiasa berkaitan dengan pengalaman seorang individu yang tentunya sangat diwarnai oleh lokus kebudayaan tersebut, sebab kebudayaan menyediakan preferensi nilai. Sebuah konotasi berkaitan dengan sesuatu yang sifatnya subjektif. Dalam skala yang lebih luas, sebuah film bisa mengundang segudang interpretasi subjektif yang bertarung dalam sebuah ruang diskursif tertentu. Makna yang digiring oleh pekerja film tidak mengarah pada satu titik kontroversi namun dihasilkan lewat proses natural.

Interpretasi melahirkan penghakiman yang naif dan tidak memiliki landasan kuat sehingga publik seakan digiring memasuki ruang abu-abu yang sarat dengan pertarungan interpretasi dan ini rentan pada kemunculan wacana dominan yangmmemberi tafsir tunggal pada realitas. Kedua, karena sifatnya konotatif, bisa jadi para pekerja film tidak memiliki bacaan yang memadai pada realitas sosial dan ketika itu ditunjang oleh ketiadaan visi yang jelas, maka realitas yang hadir adalahmsimulasi atau realitas filmik yang tidak memiliki asal-usul. Sebuah simulasi menampakkan bentuknya pada gagasan liar dan lepas kendali dari realitas acuannya. Simulasi akan menggiring manusia pada kondisi skizofrenia yang mengaburkan

²⁸ Althuser dalam Rakhmani, *Mitos Kepahlawanan*, Makasar: Universitas Hasanudin, 2006, hlm.14

realitas. Walhasil, film menjadi medium yang sangat ampuh untuk menyuntikkan berbagai gaya hidup, perilaku serta orientasi sikap kepada penontonnya baik disengaja maupun tidak disengaja. Ketiga, semua kemungkinan ini akan termentahkan ketika pekerja film memiliki sebuah gagasan itu, lalu memaksa mereka untuk berkreasi dan menyalurkan dalam bentuk yang kaya misalnya bahasa gambar yang kaya serta teks dan wicara yang setara bahasa puitik.

8. Perempuan Islam dalam Film

Film dapat dianggap sebagai alat untuk menunjukkan kemampuan dari suatu gender tertentu. Secara history, perempuan belum dianggap sebagai sosok yang mampu mengemban amanah seperti seorang laki-laki. Laki-laki diibaratkan dengan sosok yang mampu menjadi pemimpin dan menguasai segala ilmu dalam segala bidang.

Perbedaan inilah justru menjadi pelecut bagi semangat untuk perempuan didalam mengemban segala tugas yang secara biasa diemban oleh kaum laki-laki. Sifat wanita yang memerlukan perhatian dari seorang laki-laki menjadi ciri khas yang melekat pada setiap diri wanita itu.

Adakala peran perempuan pun mampu mengemban sebagai sosok yang mampu memikul beban dari agama tertentu untuk memperoleh suatu keadilan. Tak terkecuali agama Islam. Perempuan Islam didalam sebuah film menjadi sosok yang begitu dihormati oleh

umatnya maupun kelompok tertentu. Yang justru terdapat banyak peran bergenre laki-laki.

Sifat khas yang melekat pada diri setiap perempuan Islam pun dianggap sama dengan perempuan biasa. Peran didalam film pun merata yaitu menjadi kaum yang butuh perhatian biarpun diakhiri dengan sebuah pengkhianatan.²⁹

H. Metode Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada analitik semiotik yaitu peneliti harus mengkaitkan simbol dan objek yang terdapat dalam film yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.³⁰ Penelitian kali ini difokuskan pada pemaparan simbol, pesan serta makna yang terdapat dalam film Tjoet Nja' Dhien.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang memaparkan situasi serta peristiwa yang terjadi didalam cerita film Tjoet Nja' Dhien. Penelitian kualitatif tidak memaparkan ataupun menjelaskan hipotesa atau menguji, peneliti hanya mengembangkan, menjelaskan serta memaparkan konsep, fakta dan data yang ada.³¹

Untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dengan perincian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Dalam skripsi ini, fokus penelitian penulis adalah gambaran perempuan Islam dalam film “Tjoet Nja' Dhien”. Gambaran

²⁹ Gayus Siagian, *Menilai Film*, Jakarta:Dewan Kesenian Jakarta, 2006, hlm.49

³⁰ Daus Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta:Gema Insani Press, 1998, hlm.15

³¹ Moleong Lexi, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006, hlm.45

perempuan Islam terlihat didalam dialog dan adegan *scene* film “Tjoet Nja' Dhien”.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film yang berjudul Tjoet Nja' Dhien. Film ini juga disebut film Islam karena mengandung jalinan cerita tentang jihad fisabilillah dalam memerangi kaum kafir dalam hal ini penjajah belanda. Sumber data dipilih karena keberadaan perempuan Islam (Cut Nyak Din) didalam cerita ini. Terkait kepemimpinan, perjuangan dan jenis gender yang bisa menjadi pemimpin dalam suatu pertempuran.

Film Tjoet Nja' Dhien ini dianggap mampu mempresentasikan perempuan Islam didalam perjuangan untuk memerangi kaum kafir yang bila diartikan kedalam agama yaitu jihad fisabilillah. Jihad fisabilillah bagi perempuan Islam menjadi tujuan utama didalam film ini, karena menunjukkan bagaimana sosok perempuan Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Moleong penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian.³² Dalam memahami fenomena dalam film ini maka peneliti melakukan pengumpulan data yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu VCD Film Tjoet Nja' Dhien. Melalui pengamatan tersebut peneliti

³² Moleong Lexi, , *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006, hlm.45

mengidentifikasi sejumlah gambar dan suara yang terdapat pada shot dan scene yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan realitas kaum perempuan. Setelah itu pemaknaannya akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer: film Tjoet Nja' Dhien. Data primer terdiri dari CD film serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi film ini.
- b. Data Sekunder : Penelitian pustaka (*library research*), dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

4. Analisis Data

Menurut Fiske, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang menyampaikan realitas dalam komunikasi lewat kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya. Konsep representasi bisa berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru dari waktu ke waktu. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, selalu beada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi baru. Makna tidak

inheren dalam sesuatu di dunia ini, selalu dikonstruksikan, diproduksi lewat proses representasi.³³

Untuk menganalisis representasi tersebut digunakan metode analisa semiotika. Analisa semiotika atau yang sering disebut dengan analisis semiologi merupakan salah satu cara, teknik atau metode untuk menganalisa dan menginterpretasikan teks dalam hubungannya dengan segala bentuk lambang atau gambar yang terkandung dalam media massa seperti komik, film, iklan, karikatur, sandiwara radio dan sebagainya.

Kajian pokok dalam analisa semiologi adalah melacak bagaimana makna yang diberikan terhadap dan atau diangkut dengan teks berupa lambang-lambang. Dalam pemikiran demikian dapat dimaksudkan bahwa lambang-lambanglah yang secara operasional diteliti (menjadi unit analisis) dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model Roland Barthes, dimana ia menganalisa berdasarkan sistem “Denotasi-Konotasi” yang mengarah pada makna-makna kultural yang melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Denotasi menunjukkan arti literatur atau eksplisit dari kata-kata dan fenomena lain atau yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi

³³ Fiske, *Teori Representasi*, Jakarta: Durat Bahagia, 2006, hlm.282

personal. Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara signifier dan referent-nya.³⁴

Roland Barthes mengatakan bahwa ada level makna yang berbeda, penandaan tingkat pertama (*first-order significations*) disebut denotasi, yang pada level ini tanda disebutkan terdiri dari signifier dan signified. Konotasi pada penanda tingkat kedua (*second-order significant*) menggunakan tanda denotasi (*signifier* dan *signified*) sebagai *signifier*-nya. Untuk lebih jelasnya penulis menyertakan peta tanda dari Roland Barthes.³⁵

1.SIGNIFIER (Penanda)	2.SIGNIFIED (Petanda)	
3.DENOTATIVE SIGN (Petanda Denotatif)		
4.CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	5.CONNOTATIVE SIGNIFIER (Petanda konotatif)	
6.CONNOTATIVE SIGN (Tanda konotatif)		

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3), terdiri atas penanda (1), dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.³⁶

³⁴ www.aber.ac.uk, diakses tanggal 1 Juni 2013

³⁵ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual edisi Revisi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009, hlm.13-14

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hlm.24

Sistem yang dikembangkan oleh Roland Barthes tersebut dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana keberadaan dalam perspektif Islam.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dalam 2 tahap, tahap pertama: adalah melakukan kajian dengan tanda-tanda yang terdapat didalam unsur film, yaitu tanda-tanda (dengan simbol) di dalam unsur film yang menunjukkan perspektif film Indonesia terhadap perempuan Islam. Tahapan kedua, menarik kesimpulan berdasarkan atas analisis semiotika. Pada tahap ini peneliti akan mengungkapkan bagaimana film Indonesia menampilkan keberadaan perempuan serta pemvisualisasian film Indonesia terhadap perempuan.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terbagi menjadi 4 bab yang berisi uraian-uraian untuk membahas secara sistematis pembahasan utama didalam penelitian ini :

Bab I terdiri dari dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari gambaran umum film ‘Tjoet Nja' Dhien’ yang berisi sekilas tentang sinopsis film Tjoet Nja' Dhien, Struktur Operasional dan Latar Belakang Sutradara.

Bab III, membahas tentang representasi perempuan Islam dalam film ‘Tjoet Nja' Dhien’ yang menggunakan analisis semiotika. Pada bab

ini banyak membahas tentang perempuan Islam sebagai pemimpin, perempuan Islam sebagai objek pengkhianatan didalam perjuangan dan perempuan Islam sebagai musuh utama kaum kafir (penjajah Belanda).

Sedangkan yang terakhir adalah Bab IV, merupakan penutup yang akan menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian film “Tjoet Nja' Dhien”, yang disertai dengan saran-saran dan kata penutup, serta daftar pustaka.

sebuah ucapan dari Cut Nyak Din pasti selalu dituruti oleh pasukanya. Selain itu, sikap pemimpin yang membenci pengkhianat juga terlihat di tiga adegan pembunuhan dimana Cut Nyak Din membunuh Teuku Melaboh, Pang Laot membunuh pengkhianat laki-laki, pasukan membunuh pengkhianat perempuan bahkan sampai perkataan yang tegas disaat Pang Laot berkhianat terhadap dirinya dengan memberitahukan kepada Belanda letak keberadaanya.

- c) Terjadi gender dan beban kerja pada perempuan. Ditunjukkan pada sosok Cut Nyak Din yang harus berpikir keras menyusun strategi perang dan menyusun jumlah pasukan untuk melawan Belanda. Jiwa Jihad Fisabilillah. Perempuan Islam disini menggambarkan kepemimpinan bagai Nabi Muhammad. Frekuensi ucapan “Jihad Fisabilillah” sering terdengar dari mulut Cut Nyak Din. Sifat pemimpin juga menggambarkan bagaimana rasa berani mati asalkan tidak menyerah dengan kaum kafir. Gender sebagai makhluk yang lemah justru tidak terlihat sepanjang film ini diputar.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis mendalam tentang film Coet Njak' Dhien, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mendalami tentang film.

1. Bagi para sineas

Sebaiknya sineas muda mampu meahirkan warna baru yang memosisikan perempuan selalu tidak kalah dengan laki-laki didalam berbagai hal. Sehingga dapat menciptakan gambaran dan deskriptif baru tentang perempuan untuk menghapus streteotip lama yang terus menerus menggambarkan karakter perempuan yang lemah dan tak berdaya.

2. Bagi semua kalangan mahasiswa

Sebaiknya film ini digunakan untuk menambah referensi tentang studi semiotika, khususnya semiotika film. Karena studi ini sangat efektif untuk mengkaji mengenai penandaan, makna dan pesan dalam sebuah film sesuai dengan bidang yang dipelajari.

3. Bagi masyarakat,

Sebaiknya didalam dirinya ditumbuhkan rasa bangga dan cinta akan film-film yang menjunjung tinggi kisah perjuangan film karya hasil anak negeri., sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas cerita maupun gambar yang lebih baik. Semoga film Indonesia yang akan datang perfilman Indonesia dapat meramaikan ajang *movie award* yang sangat terkenal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Asma, Nur. 2008. *Radio Muslimah*. Surabaya: Majalah Fatwa
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitor-Mitos Budaya Massa*, Yogyakarta: Jalasutra
- Bhakti , Georgius Antonov Dwi. 2006. *Perempuan dalam film Indonesia (Analisis Semiotik Terhadap Keberadaan Perempuan Dalam film Pasir Berisik)*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”
- Budiman, Kris , 1999. *Feminografi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dendi Sugono, dkk, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Fiske. 2006. *Teori Representasi* . Jakarta: Alfabeth
- Heider, Karl. 1991. *National Culture on Screen*, Indonesia Cinema: University of Hawaii Press
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmani, 2006. *Mitos Kepahlawanan*, Makasar: Universitas Hasanudin
- Rasyid, Daud. 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press
- Siagian, Gayus. 2006. *Menilai Film*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sunarto, 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan* , Jakarta: Buku Kompas
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual edisi Revisi*, Yogyakarta: Jalasutra
- Turner, Graeme. 1998. *Film as Social Practice*, London: Routledge

Internet:

<http://hamdanimulya.blogspot.com/2009/10/cut-nyak-Dien.html>

<http://my.opera.com/willipatty/blog/show.dml/4062561>

<http://my.opera.com/willipatty/blog/show.dml/4062561>

www.aber.ac.uk

